

## RESIKO AKTIFITAS SEKSUAL PADA USIA MUDA TERHADAP HASIL DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh

Heni Hirawati Pranoto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email : hirawati25@yahoo.com

### ABSTRAK

Peningkatan kasus baru kanker serviks di Indonesia merupakan masalah kesehatan reproduksi yang penting untuk segera diatasi. Inspeksi Visual Asetat (IVA) merupakan upaya deteksi dini kanker serviks yang disarankan. Salah satu faktor resiko terjadinya kanker serviks adalah aktifitas seksual pada usia muda. Pada usia muda, saluran rahim belum sempurna sehingga belum siap untuk terjadinya kehamilan. Sel-sel di saluran vagina perempuan yang menikah terlalu muda bisa menjadi ganas yang mengakibatkan kanker saat melakukan aktivitas seksual dengan frekuensi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara aktifitas seksual pada usia muda dengan hasil deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung. Desain penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan retrospektif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung Tahun 2017 sejumlah 3.341. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 348 yang diambil menggunakan tehnik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berhubungan seksual pertama pada umur kurang dari 17 tahun cukup besar yaitu 141 (40,5%). Tidak ada hubungan antara usia pertama kali berhubungan seksual dengan hasil IVA positif (p value : 0,429). Wanita yang melakukan hubungan seksual pertama kurang dari 17 tahun maupun lebih memiliki resiko yang sama terjadinya kanker serviks.

Kata Kunci : usia, IVA, kanker serviks.

### ABSTRACT

*The increase of new cases of cervical cancer in Indonesia is an important reproductive health problem. Visual Acetate Inspection is a recommended early detection for cervical cancer. One risk factor for cervical cancer is sexual activity at young age. At young age, uterine rudimentary is not ready to bear a pregnancy. Cells in the cervix which are too young may cause malignant cancer because of high sex frequency activity. This study aims to find out whether there is relationship between sexual activity a young age with the results of early detection of cervical cancer in Temanggung Regency. Study design used an analytic survey with a retrospective approach. The population was study were all women who did early detection of cervical cancer in Temanggung District in 2017 totaling 3,341. Sample taken by using random sampling techniques (348). The results showed that the respondents who had sex in less than 17 years old were quite large as many as 141 (40.5%). No relationship between age for doing first sexual intercourse with a positive Visual Asetate Inspection (p value: 0.429). Women had their first sexual relationship less than 17 years or more have same risk of cervical cancer.*

*Keyword: age, Visual Acetate Inspection, cervical cancer.*

### PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah tumor ganas yang tumbuh di bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina. Kanker serviks banyak terjadi pada wanita berusia 35-55 tahun. Kanker serviks 90% berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks dan hanya sebagian kecil (10%) berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju ke dalam rahim. (Taufan, 2014). International Agency for

Research on Cancer (IARC) tahun 2012 memperkirakan angka kejadian kanker di Indonesia 134 per 100.000 penduduk dengan kejadian tertinggi pada perempuan adalah kanker payudara sebesar 40 per 100.000, sedangkan kanker leher rahim 17 per 100.000. ( Ditjend P2P Kemenkes RI, 2019)

Berbagai upaya telah dilakukan baik bersifat promotif, preventif maupun kuratif. Cancer serviks seringkali ditemukan pada saat stadium lanjut

sehingga sulit diobati. Upaya deteksi dini cancer serviks menjadi sangat penting sehingga cancer serviks dapat dideteksi sedini mungkin dan mendapat pengobatan. Salah satu upaya deteksi yang dicanangkan oleh Kementerian kesehatan RI diantaranya melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA). Wijaya, 2010 dan Rasmiji, 2010 memeparakan bahwa IVA adalah cara pemeriksaan serviks secara visual dengan mengoleskan larutan asam cuka (asam asetat 2 %) dan larutan iosium lugol pada serviks, kemudian mencermati perubahan warna yang terjadi. Dalam pemeriksaan IVA, akan terlihat adanya sel yang mengalami displasia sebagai salah satu metode skrining kanker mulut rahim. Hasil Visual Asam Asetat (IVA) positif jika ditemukan bercak putih (aceto white epithelium). Kelompok dengan hasil IVA positif perlu mendapatkan tidak lanjut karena temuan ini mengarah pada diagnosis serviks pra-kanker (dispalsia ringan-sedang-berat atau kanker serviks in situ). Upaya tersebut telah mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Data Ditjend P2P, Kementerian kesehatan RI menunjukkan bahwa sampai dengan Februari 2019, WUS yang melakukan pemeriksaan IVA sebesar 2.747.662. Hasil pemeriksaan menunjukkan ditemukan 77.696 hasil IVA positif dan 3.563 diantaranya curiga cancer serviks.

Kelainan sel serviks belum diketahui secara pasti penyebabnya, namun ada beberapa faktor resiko yang berpengaruh terhadap terjadinya kanker serviks, diantaranya adalah aktivitas seksual pada usia muda (<16 tahun), hubungan seksual dengan multi partner , menderita HIV atau mendapat penyakit/penekanan kekebalan (*immune suppressive*) yang bersamaan dengan infeksi HPV , dan perempuan perokok. (Prawirohardjo, 2011).

Menurut Cyntia (2010, pernikahan yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) dapat berakibat : Beresiko mengalami tekanan darah tinggi pada saat hamil

(kondisi ini biasanya tidak terdeteksi pada tahap-tahap awal, sehingga terjadi kejang-kejang, perdarahan bahkan kematian pada ibu dan bayinya), sel telur belum siap, beresiko mengalami kanker serviks ( semakin muda usia pertama kali seseorang berhubungan seks, maka semakin besar risiko daerah reproduksi terkontaminasi virus), perubahan sel dalam mulut rahim sedang dalam fase yang sangat aktif (metaplasia). Menurut Rosyid (2014), menikah di usia 15 hingga 19 tahun bisa membawa pengaruh kurang baik bagi kesehatan kaum perempuan. Fasli (2015) menambahkan bahwa saluran rahim yang belum sempurna berbahaya jika melahirkan. Sel-sel yang belum sempurna bisa menjadi ganas yang mengakibatkan kanker saat melakukan aktivitas seksual dengan frekuensi yang tinggi.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2018, angka kejadian IVA positif di Jawa Tengah menempati urutan teratas yaitu dari total WUS yang periksa sejumlah 251.663 angka kejadian IVA positif mencapai 25.300 dan 727 curiga cancer serviks. Kabupaten Temanggung merupakan wilayah di Jawa Tengah yang telah melaksanakan program deteksi cancer serviks melalui pemeriksaan IVA di dengan baik. WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA dan diperoleh hasil IVA positif sejumlah 953. Hasil Studi pendahuluan menunjukkan bahwa kehamilan kurang dari 20 tahun masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya fenomena aktifitas seksual pada usia muda masih banyak terjadi di wilayah tersebut. Berdasarkan fenomena di atas, penting kiranya dilakukan analisis adakah hubungan antara aktifitas seksual pada usia muda dengan hasil deteksi kanker servik.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *retrospektif*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wanita yang melakukan

pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung Tahun 2017 sejumlah 3.341. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 348 yang diambil menggunakan tehnik random sampling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran usia pertama kali berhubungan seksual pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi usia pertama kali berhubungan seksual pada responden

Usia pertama kali berhubungan seksual	Frekuensi	Persentase (%)
≥17 tahun	207	59,5
< 17 tahun	141	40,5
Total	348	100

Pada penelitian ini didapatkan 141 (40,5%) WUS melakukan hubungan seksual <17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak WUS yang melakukan hubungan sebelum memasuki usia yang aman. Belum matangnya sistem reproduksi pada WUS menimbulkan berbagai hal yang dapat berakibat buruk pada sistem reproduksinya. Saat seorang wanita melakukan hubungan seksual pada usia yang terlalu dini akan sangat rentan sekali terpapar virus yang menyebabkan terjadinya lesi pra kanker.

Sesuai dengan teori Sutriyanto (2013) yang menyebutkan bahwa dianjurkan bagi kaum wanita untuk menikah dan melakukan hubungan seksual setelah berusia 17 tahun dan menerapkan perilaku seksual yang sehat guna menghindari resiko terpaparnya virus HPV. Hasil penelitian Eka Setyarini (2009), usia pertama kali menikah pada usia ≤20 tahun dianggap terlalu muda untuk melakukan hubungan seksual dan berisiko terkena kanker leher rahim 10-12 kali lebih besar dari pada mereka yang

menikah pada usia >20 tahun. Hal ini didukung pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Neriman (2003) yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan kanker serviks adalah pada saat melakukan hubungan seksual sebelum usia 16 tahun karena hal tersebut termasuk menjadi faktor resiko terjadinya kanker serviks. Dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi, hubungan seks idealnya dilakukan setelah seorang wanita benar-benar matang. Selain sudah menstruasi, sel-sel mukosa yang terdapat di selaput kulit bagian dalam rongga tubuh juga telah matang. Normalnya kematangan sel-sel mukosa tersebut terjadi pada wanita berusia 20 tahun. Seorang wanita yang menjalin hubungan seks pada usia remaja, rawan terjadi kanker serviks, terutama bila dilakukan di bawah usia 16 tahun.

B. Gambaran hasil pemeriksaan IVA pada wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks di Kabupaten Temanggung.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pemeriksaan IVA pada responden

Hasil IVA	Frekuensi	Persentase (%)
IVA Negatif	240	69
IVA Positif	108	31
Total	348	100

Pemeriksaan IVA merupakan upaya pencegahan sekunder dalam pengendalian kanker serviks di Indonesia (Kemenkes, 2016). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kejadian IVA positif di Kabupaten Temanggung cukup tinggi. Sejumlah 31% dari seluruh wanita yang dilakukan pemeriksaan IVA

menunjukkan hasil positif, dimana setelah dilakukan pengolesan asam asetat terdapat gambaran lesi berwarna putih dengan batas yang tegas.

Hal ini didukung oleh Sukaca (2009) bahwa hasil Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) positif jika ditemukan bercak putih (aceto white epithelium). Hasil IVA positif perlu mendapat tindak lanjut karena dapat mengarah pada diagnosis serviks pra-kanker (dispasia ringan-sedang-berat atau kanker serviks in situ).

Penanganan pada kasus displasi ringan yaitu pasien dapat segera dilakukan krioterapi, yaitu pembekuan serviks berupa pendinginan secara terus-menerus selama 3 menit untuk membekukan (freeze) dan diikuti dengan pencairan selama 5 menit, kemudian diikuti dengan pembekuan lagi selama 3

menit dengan menggunakan CO<sub>2</sub> atau NO<sub>2</sub> sebagai pendingin (Kumalasari,2012)

Hasil penelitian didapatkan bahwa 69% WUS yang melakukan IVA test hasilnya negative. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar WUS memiliki kondisi serviks normal yaitu berwarna merah segar dan tidak ditemukan lesi. WUS dengan hasil IVA negative tetap harus waspada dan melakukan pencegahan cancer serviks. Skrining yang ideal dan optimal dilakukan tiap 3 tahun sekali pada wanita usia 25-60 tahun dan dapat dihentikan pada usia 70 tahun pada wanita yang tidak memiliki abnormalitas pada hasil pemeriksaan test pap-nya. ( Rasjidi, 2010)

C. Hubungan antara usia pertama kali berhubungan seksual dengan hasil pemeriksaan IVA di Kabupaten Temanggung.

Tabel 4.6 Hubungan antara usia pertama kali berhubungan seksual dengan hasil pemeriksaan IVA di Kabupaten Temanggung.

Usia	Hasil IVA				Total		P-value
	Negatif		Positif		F	%	
	f	%	f	%			
≥ 17 tahun	144	69,6	63	30,4	207	100	0,429
> 17 tahun	166	68,6	76	31,4	242	100	

Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara usia pertama kali melakukan hubungan seksual dengan hasil pemeriksaan IVA test . Hal ini menunjukkan bahwa WUS yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia <17 tahun, maupun yang melakukan hubungan seksual > 17 tahun memiliki resiko yang sama terjadinya hasil IVA Test positif. Hal ini tidak sejalan dengan Nurwijaya (2010) yang memaparkan bahwa wanita yang memiliki aktivitas seksual dini (sebelum usia 18 tahun) memiliki risiko lebih tinggi sebab sel-sel serviksnya sangat rapuh di usia muda, meskipun banyak faktor resiko lain yang dapat memicu IVA positif.

Sesuai dengan teori Taufan (2015) bahwa pola hidup yang tidak bertanggungjawab juga menjadi pemicu dari kanker serviks. Misalnya melakukan hubungan seksual terlalu dini (dibawahusia 20 tahun) selain itu, berganti-ganti pasangan seksual juga meningkatkan potensi terkena PMS (penyakit menular seksual) seperti sifilis. Gonore, kutil kelamin, herpes simpleks dan HIV/AIDS.

Selain hal tersebut di atas, kanker serviks dapat pula dipengaruhi oleh perilaku seksual yang beresiko tinggi, dimana pada penelitian ini hal tersebut tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Setiap laki-laki memiliki protein yang spesifik dan berbeda pada spermanya. Protein pada sperma tersebut dapat menyebabkan kerusakan sel epitel serviks.

Normalnya, sel epitel serviks akan mentoleransi dan mengenali protein tersebut, namun jika ada banyak sperma yang berbeda menyebabkan kerusakan tanpa perbaikan dari sel tersebut sehingga menimbulkan luka. Infeksi akan semakin mudah terjadi jika ada luka. Perilaku seksual beresiko akan meningkatkan penularan HPV yang terbukti dapat meningkatkan timbulnya kanker serviks, penis dan vulva. Resiko terkena kanker serviks menjadi 10 kali lipat lebih besar pada wanita yang mempunyai partner 6 orang atau lebih (Lubis,2017).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berhubungan seksual pertama pada umur kurang dari 17 tahun cukup besar yaitu 141 (40,5%). Tidak ada hubungan antara usia pertama kali berhubungan seksual dengan hasil IVA positif (p value : 0,429). Wanita yang melakukan hubungan seksual pertama kurang dari 17 tahun maupun lebih memiliki resiko yang sama terjadinya kanker serviks. Hal ini dimungkinkan karena banyak faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya kanker serviks.

### Saran

Upaya deteksi dini menjadi sangat penting mengingat kejadian kanker serviks dapat terjadi pada setiap perempuan, namun jika diketahui lebih dini maka diharapkan dapat dilakukan pengobatan secara tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

Amar, Syahmi. 2012. *Hubungan Perokok Pasif dengan Widy*: Bandung

*Tingkat Kejadian Kanker Serviks di RSUD drMoewardi Surakarta*. FK Universitas Sebelas Maret.

Depkes RI , 2009. *Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kankr Payudara*. Jakarta ; Depkes RI.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2016). *Pusat Data dan Informasi : Situasi Kanker di Indonesia*. Jakarta ; Kemenkes RI

Lubis, et al. 2017. *Pengaruh Usi a Pertama kali Melakukan Hubungan Seksual, Paritas, Berganti-ganti Pasangan Seksual, Merokok Terhadap Kejadian Kanker Serviks di RSUD dr Pirmgadi Medan*. Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan ISSN 2579-6402 Vol 1 No 2

Taufan, Nugroho. 2014. *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : Nusa Medika

Profil Kesehatan Jawa Tengah 2016. *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2016*.

Profil Kesehatan Temanggung 2016. *Profil Kesehatan Temanggung 2016*

Puspita, Sheria. 2015. *Stop Kanker Serviks*. Jakarta : PT.Suka Buku.

Rusjidi, Iman. 2009. *Epidemiologi Kanker Serviks*. Indonesian Journal of Cancer

Savitri, Astrid. 2015. *Kupas Tuntas Kanker Serviks Payudara Leher & Rahim*. Yogyakarta : PT.Pustaka Baru Press.

Sukaca, S .2009. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks*. Yogyakarta ; Genius Printika

Wijaya, 2010. *Pembunuh Ganas Itu Bernama Kanker Serviks*. Yogyakarta ; Niaga Swadaya